

POLEMIK PERKAWINAN *NYEROD* (TURUN KASTA) DALAM KARYA SASTRA BERLATAR KULTURAL BALI

Ni Putu Diah Krisnia Dewi^{i*}, Ida Ayu Agung Ekasriadiⁱⁱ,
I Kadek Adhi Dwipayanaⁱⁱⁱ

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Baliⁱ

krisniadah@gmail.com*, ekasriadi@gmail.com, adhidwipa88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan polemik perkawinan *nyerod* (turun kasta) dalam karya sastra berlatar kultural Bali, (2) mendeskripsikan penderitaan perempuan Bali akibat perkawinan *nyerod* (turun kasta) dalam karya sastra berlatar kultural Bali, dan (3) mendeskripsikan representasi resistensi perempuan *nyerod* (turun kasta) dalam karya sastra berlatar kultural Bali. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan teknik baca dan catat serta metode wawancara dengan teknik bertanya. Data yang didapatkan dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) polemik perkawinan *nyerod* dalam karya sastra berlatar kultural Bali direpresentasikan melalui sistem *wangsa* dan tradisi masyarakat Bali, (2) perempuan *nyerod* cenderung diposisikan sebagai objek yang lemah (tidak berdaya), serta (3) wujud resistensi yang direpresentasikan oleh pengarang-pengarang Bali melalui perempuan *nyerod* adalah resistensi langsung, seperti bersikap reasioner dan frontal, sedangkan resistensi tidak langsung, seperti tidak frontal, tegar, mandiri, tindakan tersembunyi, dan *survive*.

Kata kunci : Polemik Nyerod, Karya Sastra Kultural

NYEROD POLEMIC MARRIAGE (DOWN CASTE) IN THE LITERARY WORK SET IN BALINESE CULTURAL BACKGROUND

Abstract

This study aims to (1) describe the polemic of nyerod marriage in literary works with Balinese cultural background, (2) describe the suffering of Balinese women due to a nyerod marriage in a literary work of Balinese cultural background, and (3) to describe the representation of resistance women nyerod in the literary work of Balinese cultural background. This research is a qualitative research. The data were collected through the library research method by reading and note-taking techniques as well as the interview method with questioning techniques. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this study indicate that (1) the polemic of nyerod marriage in Balinese cultural literature is represented through the Balinese system and the traditions of the Balinese people, (2) nyerod women tend to be positioned as weak objects, and (3) the form of resistance represented by Balinese authors through nyerod women is direct resistance, such as being reactionary and frontal, while indirect resistance, such as being not frontal, tough, independent, do hidden actions, and survive.

Keywords: Polemic of Nyerod, Cultural Literary Works

1. PENDAHULUAN

Setiap budaya, suku, ras, dan agama di Indonesia memiliki beragam bentuk dan sistem tersendiri dalam pelaksanaan perkawinan, seperti halnya sistem perkawinan di Bali. Sistem perkawinan adat Bali merupakan salah satu bentuk perkawinan yang sangat mempertimbangkan aspek *wangsa* (kasta) di dalamnya. Penerapan sistem *wangsa* inilah yang menimbulkan berbagai tindakan *diskriminasi* terhadap *wangsa* yang lebih rendah terutama pada sebagian perempuan golongan *tri wangsa*. Tindakan *diskriminasi* semacam ini akan mengganggu kerukunan sosial dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Citra adat yang cenderung fanatisme terhadap *wangsa*, ternyata telah mengundang berbagai bentuk masalah sosial dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat khususnya bagi perempuan Bali dalam kehidupannya. Dalam hal ini, perempuan Bali mencoba memperjuangkan nasibnya dengan menentang adat. Penentangan-penentangan adat kian muncul dari

berbagai aspek kehidupan, salah satunya terlihat pada fenomena perkawinan *nyerod* (turun kasta) yang dilakukan oleh perempuan *tri wangsa* dengan laki-laki *jaba wangsa*. Sistem perkawinan seperti ini masih menyisakan berbagai perdebatan dari kalangan masyarakat hingga dipandang sebagai suatu tindakan yang tidak lazim dan bertentangan dengan norma adat. Namun, sejak tahun 1951 sistem perkawinan *nyerod* (turun kasta) telah mengalami pergeseran. Semula dipandang sebagai perkawinan dilarang, kini berubah menjadi perkawinan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat Bali.

Setiap sikap, tindakan, dan perilaku sosial yang dilakukan oleh masyarakat Bali dilingkupi oleh *awig-awig desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan keadaan) dari daerah yang bersangkutan. Jika komponen-komponen tersebut dikaitkan dengan kedudukan perempuan akibat perkawinan *nyerod*, ketimpangan-ketimpangan sosial yang dirasakan oleh perempuan *tri wangsa* akan bergantung pada *awig-awig* dan tradisi dari masyarakat setempat.

Biasanya perempuan Bali diperlakukan secara tidak adil oleh adat dan tradisi yang multikultural. Asumsi ini yang direpresentasikan melalui pelaksanaan upacara *patiwangi* (penurunan kasta). Penderitaan lainnya yang dirasakan oleh pihak perempuan akibat perkawinan *nyerod* (turun kasta) adalah kedudukan perempuan menjadi tidak jelas baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat apabila terjadi kasus perceraian. Selain itu, perlakuan dan tutur bahasa perempuan *jaba wangsa* terhadap keluarganya pun harus diubah dan berbeda dari sebelumnya. Perempuan *jaba* wajib menggunakan bahasa Bali “halus” dalam berkomunikasi dengan golongan *tri wangsa*, sementara golongan *tri wangsa* dapat menggunakan bahasa Bali “lumrah” pada waktu berkomunikasi dengan golongan *jaba wangsa*.

Permasalahan adat dan lokalitas Bali ternyata sangat menarik untuk dikaji oleh pengarang Bali. Ada tiga pengarang yang secara kritis berbicara mengenai adat dan tradisi Bali dalam karyanya. Pengarang ini adalah Oka Rusmini dengan karyanya

Tarian Bumi (2007). Potret perempuan Bali yang direpresentasikan oleh Oka Rusmini cenderung mendobrak sistem strata sosial yang feodal. Hal serupa juga digambarkan secara kompleks oleh Putu Fajar Arcana dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Bungan Jepun*. Salah satu cerpennya yang berjudul *Pergi dari Griya* mengungkap adanya ketimpangan *gender* dalam konteks *wangsa*. Kumpulan cerpen Gde Aryantha Soethama yang terhimpun dalam *Mandi Api* juga memperlihatkan adanya fenomena sosiokultural ditampilkan oleh Gde Aryantha Soethama melalui cerpennya yang berjudul *Bohong*. Motif utama dalam cerpen ini mengacu pada motif pelanggaran (berbohong sesaji *patiwangi*).

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan beberapa data yang melatarbelakangi penelitian ini. *Pertama*, masalah sosial yang ditampilkan oleh Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi* cenderung mengarah pada resistensi dan penderitaan perempuan Bali akibat

perkawinan *nyerod*. Kedua, kumpulan cerpen *Bungan Jepun* (Pergi Dari Griya) merepresentasikan penderitaan perempuan Bali akibat adanya ketimpangan *gender* dalam perspektif *wangsa*. Ketiga, hal serupa juga dilukiskan secara jelas oleh Gde Aryantha Soethama dalam kumpulan cerpen *Mandi Api*. Salah satu cerpennya yang berjudul *Bohong* membahas perkawinan *nyerod* dengan motif pelanggaran adat (berbohong sesaji *patiwangi*).

Pada dasarnya penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi dan mengungkap berbagai fenomena sosial dalam masyarakat Bali terkait dengan perkawinan *nyerod* (turun kasta) yang disajikan dalam karya sastra berlatar kultural Bali, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan polemik perkawinan *nyerod* dalam karya sastra berlatar kultural Bali, penderitaan perempuan *nyerod* dalam karya sastra berlatar kultural Bali, dan mendeskripsikan representasi resistensi perempuan

nyerod dalam karya sastra berlatar kultural Bali.

Pada umumnya, novel *Tarian Bumi* (2007), kumpulan cerpen *Bungan Jepun* (2003), dan kumpulan cerpen *Mandi Api* (2006) sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, diantaranya (1) Sujaya (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Wacana Pengucilan Sosial dalam Cerpen *Kubur Wayan Tanggu* karya Gde Aryantha Soethama”, (2) Dwipayana dan Artajaya (2018) dengan penelitian yang berjudul “Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali”, (3) penelitian mengenai kumpulan cerpen *Mandi Api* juga pernah dilakukan oleh Artajaya (2019) yang berjudul “Kompleksitas Nilai Tradisional dengan Modern di Bali dalam Antologi Cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama, dan (4) Dwipayana dan Adnyana (2019) juga pernah melakukan penelitian tentang hukum adat Bali yang berjudul “Legitimasi Hukum Adat Bali dalam Karya Sastra Kultural”.

Setelah keempat penelitian di atas dikaji secara mendalam,

ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini ditemukan polemik perkawinan *nyerod* dalam karya sastra kultural Bali digambarkan melalui sistem *wangsa* dan tradisi masyarakat Bali, perempuan *nyerod* juga cenderung ditempatkan pada posisinya yang rendah dan lemah, serta bentuk resistensi perempuan *nyerod* direpresentasikan melalui resistensi langsung dan resistensi tidak langsung.

Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sosiologi sastra, feminisme sastra, hukum adat Bali, perkawinan *nyerod* (turun kasta) dalam masyarakat Bali, dan perubahan paradigma sistem perkawinan *beda wangsa*. Menurut Endraswara (2011: 20) sosiologi sastra meneliti sastra sebagai (1) ungkapan historis, ekspresi suatu waktu sebagai cermin, (2) karya sastra memuat aspek sosial dan budaya, yang memiliki fungsi sosial berharga. Asumsi ini menandakan bahwa sastra tidak akan lepas dari masyarakatnya dan fakta-fakta sosial. Lebih lanjut, menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979:3)

mengemukakan sosiologi sastra hanya melibatkan tentang (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain, (2) sosiologi sastra mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial sastra. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kondisi sosial pengarang juga tetap dikaitkan dengan teks yang dihasilkan. Hal ini disebabkan karena strata sosial, kecenderungan, dan ideologi pengarang seringkali muncul secara jelas dalam karya sastra.

Menurut Emzir dan Saifur (2016: 145) feminis berasal dari kata *femme* (woman) yang berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Dari pandangan ini, feminisme akan berusaha untuk mengungkap seberapa jauh gerakan kaum perempuan memengaruhi hierarki kedudukannya di lingkungan sosial. Bukan hanya itu, Ratna (2004: 186) menegaskan bahwa teori-teori feminis erat berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik

gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi yang sejajar, mendekonstruksikan sistem dominasi dan hegemoni, serta pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Dalam hal ini, teori-teori feminisme mencoba memberikan jalan tengah untuk menemukan keseimbangan agar masyarakat memperoleh makna yang sesuai dengan kondisi di lingkungan sosial.

Secara harafiah, *nyerod* berasal dari asal kata *serod* yang diartikan ‘jatuh’, ‘terjatuh’, atau ‘lepas dari pegangan’. Dalam praktiknya, istilah *nyerod* hanya diperuntukkan bagi perempuan *tri wangsa* yang menikah tidak dengan laki-laki *sewangsa* (sederajat). Pada dasarnya, keluarga perempuan tidak berkenan jika anak perempuannya melangsungkan “perkawinan *nyerod*”. Dalam suasana seperti ini, calon pengantin akan memilih jalan kawin lari (*ngerorod*) dengan segala konsekuensinya. Dampak dari perkawinan *nyerod* adalah upacara *patiwangi*. Secara simbolik, upacara ini diartikan menyetarakan *wangsa*

perempuan *tri wangsa* dengan laki-laki *jaba*. Kesederajatan *wangsa* ini penting untuk dilakukan oleh pasangan *nyerod* demi kenyamanan dalam menjalani kehidupan.

2. METODE

Menurut Asra (2014: 60) metode adalah cara atau prosedur dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research questions*) atau hipotesis penelitian (*research hypothesis*). Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode wawancara. Metode kepustakaan diterapkan dalam penelitian ini karena data penelitian diperoleh melalui teks-teks sastra dalam karya sastra kultural Bali, sedangkan metode wawancara juga digunakan untuk memperoleh data kualitatif dari salah satu tokoh agama yang memahami sistem perkawinan *nyerod* dalam masyarakat Bali. Berdasarkan hal tersebut, analisis polemik perkawinan *nyerod* dalam karya sastra kultural Bali menggunakan material kepustakaan, seperti novel *Tarian Bumi*, kumpulan

cerpen *Bungan Jepun*, dan kumpulan cerpen *Mandi Api* dan buku-buku literatur yang membahas tentang adat Bali. Di samping itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat serta dilengkapi dengan teknik bertanya. Penerapan studi kepustakaan dilakukan dengan pembacaan secara hati-hati dalam menafsirkan teks sastra dalam karya sastra kultural Bali. Setelah melalui tahap membaca dan menemukan berbagai kutipan terkait dengan objek penelitian, kutipan tersebut dicatat dan dianalisis sesuai dengan konteks polemik perkawinan *nyerod*.

Selain itu, menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015: 322) mengemukakan tujuh langkah penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif, seperti menetapkan informan, menyiapkan pokok-pokok masalah, melangsungkan alur wawancara, mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara, menuliskan hasil wawancara, dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara. Inilah tujuh langkah penerapan metode

wawancara yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Data-data yang diperoleh melalui proses pembacaan dan catat kemudian dianalisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sanjaya (2013: 59) menyatakan bahwa penelitian deskriptid adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat dari populasi tertentu. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan digali berbagai fakta dan kemudian mendeskripsikannya secara naratif sehingga memperoleh gambaran secara utuh mengenai fenomena yang terjadi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah membaca sekaligus mencermati karya sastra kultural secara kritis, menganalisis objek penelitian dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan feminisme, serta menulis simpulan hasil analisis data.

Sudaryanto (2015: 241) menyatakan metode penyajian data dilakukan dengan metode formal dan metode informal. Metode formal

adalah perumusan hasil penelitian yang disajikan melalui tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan hasil penelitian melalui kata-kata yang disajikan secara tertulis. Metode penyajian analisis data dalam penelitian ini adalah metode informal berupa pemaparan uraian secara tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh data-data berupa polemik, penderitaan perempuan *nyerod*, dan resistensi sekaligus ketangguhan wanita untuk memperjuangkan cintanya dalam perkawinan *nyerod*. Berikut akan dijabarkan hasil dari penelitian ini.

Polemik Perkawinan *Nyerod* dalam Karya Sastra Kultural Bali

Dinamika perkawinan tradisional Bali, telah menimbulkan berbagai polemik (perdebatan) di kalangan masyarakat. Dinamika ini terlihat secara jelas melalui ragam peristiwa khusus yang berlangsung di dalam perkawinan *nyerod*. Jenis perkawinan terlarang yang telah merepresentasikan berbagai bentuk

ketimpangan status sosial melalui sistem *wangsa* (kasta). Situasi problematik ini, menimbulkan peristiwa *nyerod* yang ditanggapi secara tidak menyenangkan oleh beberapa golongan masyarakat melalui ekspresi yang beragam. Hal inilah yang dirasakan oleh Luh Gumbreg, ketika mendengar keinginan Wayan Sasmitha menikahi Ida Ayu Telaga Pidada yang notabene berasal dari golongan *tri wangsa*.

“Wayan! Di mana otakmu. Kau akan mengambil junjunganmu sendiri? Orang yang seharusnya kita lindungi dan hormati. Keluarga kita hidup dari keluarga griya. Mereka yang menolong keluarga ini agar bisa tetap makan. Apa dosaku sehingga punya anak setolol kamu! Meme tetap tidak menerima hubungan ini. Aib!” (Rusmini, 2007: 137-138)

Jika hal ini dilihat dari konsep sosiologi sastra, kutipan tersebut merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, hingga pertentangan kelas antar golongan masyarakat (Damono, 1979: 10). Ungkapan ini diekspresikan melalui perasaan sedih, malu dan marah. Kesulitan hidup mulai semakin

terbuka di depan mata, dari menjadi pergunjungan orang hingga setiap gerak-geriknya akan terus dipandang oleh seluruh mata masyarakat desa.

Perkawinan *beda wangsa* pun berlangsung. Kehidupan Telaga menjadi berubah total. Setelah Luh Sari (anak) berusia lima tahun, Wayan Sasmitha meninggal secara misterius di studio lukisnya.

“Berkali-kali *tiang* berkata, menikah dengan perempuan *Ida Ayu* pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi!” (Rusmini, 2007: 152)

Sebenarnya, kejadian pelik yang dialami oleh keluarga Luh Gumbreg tidak sepenuhnya mengarah pada dampak perkawinan *beda wangsa*. Namun, hal ini terjadi karena Wayan Sasmitha telah mengidap kelainan jantung sejak kanak-kanak. Akan tetapi, Luh Gumbreg tetap bersikukuh menyatakan bahwa Wayan meninggal karena adanya perkawinan *beda wangsa* tanpa pamit (kawin lari) di lingkungan rumahnya. Selain itu, masyarakat desa juga selalu

beranggapan bahwa Wayan mati karena kawin dengan seorang *Ida Ayu*.

Dominasi kelas semakin dirasakan oleh Telaga (*jaba wangsa*) ketika berada di lingkungan *gria*. Dominasi ini biasanya ditandai dengan timbulnya perubahan simbol-simbol ekspresif, seperti pemakaian bahasa yang berstruktur dan perbedaan perlakuan dalam adat pergaulan (sosial) dalam bidang perkawinan dan kematian (Triguna dalam Budiana, 2009:12). Dengan adanya kultur hegemoni ini, Telaga dan Luh Sari (*jaba wangsa*) tetap menghormati dan tunduk pada aturan *gria* (*tri wangsa*) yang mewajibkan mereka untuk menggunakan bahasa Bali halus (*singgih basa*) ketika berkomunikasi dengan anggota *gria*. Perubahan bahasa ini digunakan Telaga sebagai media untuk membedakan dirinya dengan golongan *tri wangsa* (*gria*). Hal ini tercerminkan pada ungkapan Telaga kepada Luh Sari.

“Setiap ada orang yang kau temui, panggil dia ‘Ratu’.” (Rusmini, 2007: 171).

Polemik lainnya yang tengah dirasakan oleh Telaga ketika menjadi perempuan *jaba wangsa* adalah dipertemukan dengan upacara *patiwangi*. Setelah segala hal telah terjadi dalam lingkungan rumahnya, Luh Gumbreg berprasangka bahwa kejadian tersebut timbul akibat Telaga masih bergelar sebagai seorang *Ida Ayu*.

“Dulu, ketika kau dikawini anak *tiang*, kau belum pamit ke *griya*. Kau juga belum melakukan upacara *patiwangi*. Aku ingin kau melakukan semua itu. Demi keluarga ini!” (Rusmini, 2007: 164)

Bagi Luh Gumbreg, upacara ini penting untuk dilakukan karena menyangkut kenyamanan, ketenangan, kebahagiaan, dan keamanan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Secara tidak langsung, aspek ini telah menanamkan perspektif bahwa peristiwa yang dialami oleh Telaga secara intens mengandung etika, logika, bahkan juga ilmu pengetahuan bagi masyarakat Bali lainnya.

Sebelum kondisi masyarakat Bali maju dan terbuka seperti sekarang ini, permasalahan

perkawinan silang antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *jaba wangsa* merupakan permasalahan yang besar. Persoalan inilah yang dialami oleh Ida Ayu Bintang Kartika (*tri wangsa*) dengan Made Darma Sutta (*jaba wangsa*) dalam cerpen *Pergi dari Griya*. Representasi kehidupan asmara Ida Ayu Bintang Kartika dengan Made Darma Sutta ternyata terhalang oleh restu keluarga *gria*.

“Bintang... jangan meniru perbuatan sepupumu. Lihat, sekarang ia dibuang dari keluarga. Kamu sudah lihat kan, hidupnya kini awut-awutan... Sangat tidak terhormat, keturunan Brahmana bekerja di salon. Siapa pun sekarang tak sudi menyapanya. Bertingkah!” (Arcana, 2003: 129)

Kasus ini memperlihatkan bahwa golongan *jaba wangsa* masih diposisikan sebagai golongan yang rendah oleh golongan *tri wangsa*. Hal ini semakin dipertegas oleh Segara (2015: 227) bahwa golongan *tri wangsa* yang memiliki gelar *status quo* akan selalu mempertahankan keistimewaan dan kekuasaan golongannya di dalam kehidupan sosial.

Adat yang bernuansa hegemonik dan cenderung Telaga dihadapkan dengan berbagai cobaan hidup yang tidak kunjung usai. Salah satunya dihadapkan dengan kehadiran Luh Sadri yang meminta hak waris kepada Luh Gumbreg.

“Meme, beri *tiang* tanah ini 5 are saja. Itu sudah cukup. Asal sah. Tanah itu harus pakai nama *tiang*.” (Rusmini, 2007: 160)

Kutipan-kutipan tersebut berkaitan erat dengan sistem kekerabatan masyarakat Bali. Sesungguhnya, masyarakat Bali menganut sistem patrilineal. Artinya, garis keturunan ditarik melalui pihak laki-laki. Menurut adat Bali, perempuan memang tidak memiliki hak waris. Dengan kata lain, perempuan dan laki-laki tidak memiliki status yang sama dalam pemerolehan pengakuan dari masyarakat baik dalam hak waris maupun hak sebagai pemimpin. Situasi inilah yang sepatutnya dipahami oleh Luh Sadri ketika terlahir menjadi seorang perempuan dan memutuskan menikah dengan Putu Sarma.

Bukan hanya Telaga saja yang merasakan begitu peliknya menjadi perempuan *jaba wangsa*. Namun, penderitaan ini juga dirasakan oleh Kartika yang notabene bernasib sama dengan Telaga. Hal ini terlihat ketika Kartika memeluk erat bongkahan kelapa yang berisi abu Darma.

“Apakah orang tua Darma masih menerimanya sebagai menantu, sementara suami yang selama ini menjadi sumber kekuatannya untuk melawan kekolotan keluarganya sendiri telah pergi?” (Arcana, 2003: 130)

Kutipan-kutipan ini membuat Kartika membayangkan kehidupannya akan terombang-ambing selepas ditinggalkan oleh suaminya. Kartika tidak mungkin kembali ke *gria Kajanan*, karena itu berarti Kartika menyerah terhadap penindasan tradisi yang terjadi secara berabad-abad.

Konflik batin akibat perkawinan *nyerod* juga dirasakan oleh Sagung Mirah dan Ketut Werti yang notabene berperan sebagai tokoh utama dalam kebohongan akan sesaji *patiwangi*. Penderitaan batin ini bukan semata-mata hanya dirasakan

oleh Sagung Mirah, namun penderitaan ini lebih dirasakan oleh Ketut Werti yang berkedudukan sebagai *penyeroan* dan mempunyai tugas untuk mengutarakan wacana kebohongan dihadapan Anak Agung Aji Bargawa. Kondisi ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

“Tapi kalau sampai berbohong seperti ini, jangan, Sagung. Hamba tak sanggup bicara di hadapan Tu Aji. Hamba pasti gugup dan kebohongan akan kebongkar. Hamba sangat takut menerima kutukan.” (Soethama, 2006: 83-84)

Pada dasarnya, tindakan yang dilakukan oleh Sagung Mirah merupakan sebuah tindakan yang menuntut adanya kesadaran terkait dengan tradisi sehingga keseimbangan yang dinamis dapat terealisasikan. Tindakan ini cenderung berpihak kepada golongan masyarakat yang termarginalkan (*jaba wangsa*) oleh golongan *tri wangsa* (superior).

Representasi Resistensi Perempuan Nyerod dalam Karya Sastra Kultural Bali

Ada berbagai macam resistensi yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra berlatar

sosiokultural, seperti dalam novel *Tarian Bumi* (2007) karya Oka Rusmini, kumpulan cerpen *Bungan Jepun* (2003) karya Putu Fajar Arcana, dan kumpulan cerpen *Mandi Api* (2006) karya Gde Aryantha Soethama. Resistensi ini merupakan bentuk representasi perlawanan, ketidaksetujuan, dan keresahan pengarang terkait dengan perkawinan *nyerod*. Resistensi ini pula biasanya dilakukan oleh golongan *jaba wangsa* yang tengah mengalami ketertindasan (termarginalkan), tidak menyukai adanya berbagai aturan yang bersifat diskriminatif atau pun aturan yang menimbulkan ketimpangan sosial. Hal ini menandakan bahwa Telaga sedang menjalankan resistensi langsung dan tidak langsung dalam kehidupannya. Resistensi tidak langsung direpresentasikan melalui karakteristiknya yang senyap dan tegar. Selain itu, ketika Wayan Sasmitha meninggal, Telaga juga berperan sebagai perempuan yang mandiri. Segala kewajiban, tanggung jawab dan otoritas Wayan Sasmitha terdahulu baik di lingkungan keluarga atau pun di lingkungan sosial diteruskan oleh Telaga. Dengan kata

lain, Telaga mampu menghidupi keluarga dan membesarkan Luh Sari dengan usahanya sendiri tanpa bantuan dari pihak *gria* atau pun laki-laki.

Bukan hanya resistensi tidak langsung, Telaga juga menerapkan resistensi langsung berupa argumentasi yang bersifat reaksioner ketika ia dihadapkan dengan upacara *patiwangi* (penurunan kasta). Upacara yang tidak memperhatikan asas kemanusiaan bagi diri Telaga. Perlawanan Telaga yang demikian diungkap oleh Oka Rusmini sebagai bentuk resistensi terhadap adat yang selalu memosisikan perempuan *nyerod* sebagai objek yang lemah secara alamiah.

“Itu pilihanmu. Kau harus menanggung resiko dari pilihanmu. Telaga juga berani kawin dengan Wayan. Dan sampai hari ini dia tetap bertahan.” (Rusmini, 2007: 160)

Menanggapi hal yang demikian, Telaga hanya bisa bertahan melalui resistensi secara tidak langsung. Resistensi ini dilakukannya dengan cara berdiam diri di dalam kamar ketika Luh Gumbreg berselisih paham dengan Luh Sadri terkait

dengan hak waris. Resistensi ini dipilih oleh Telaga karena ia beranggapan bahwa sebagai seorang menantu ia tidak memiliki hak secara otonom untuk berargumentasi terkait dengan harta warisan keluarga Wayan Sasmitha, apalagi di depan Luh Sadri.

Bukan hanya Telaga, Kartika pun turut serta melakukan resistensi sekaligus perjuangan dalam hidupnya. Kepergian Darma yang terkesan mendadak seolah mengisyaratkannya untuk hidup seorang diri di tengah tradisi Bali. Tradisi yang diselimuti oleh *awig-awig desa adat* yang isinya tidak bisa dibantahkan lagi. Sebagai perempuan, Kartika tengah mencemaskan posisi sosialnya kelak di keluarga Darma.

Bukankah aku telah menjadi orang lain lagi dalam keluarga ini? Bukankah sebagai perempuan aku sama sekali tidak memiliki hak bicara dalam keluarga, apalagi keluarga mertua? Kalau Darma memiliki hak waris atas peninggalan orang tuanya, apakah aku berhak atas hal yang sama? Sebagai perempuan, bukankah aku tak berhak atas waris apa pun dalam keluarga? (Arcana, 2003: 130)

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang telah mengarahkan

pemikiran Kartika pada aspek perubahan identitas, pengetahuan, dan pengalaman yang akan dirasakannya di kemudian hari. Sesungguhnya, hal-hal ini tidak perlu dicemaskan oleh Kartika karena pada dasarnya alat utama untuk memperjelas posisi sosialnya dalam masyarakat adat adalah sikap dan tindakannya (*guna* dan *karma*) sehari-hari.

Walaupun demikian, Kartika tetap merasa tidak mempunyai pegangan dalam menjalani hidup. Ia semakin terombang-ambing dalam ketegangan antara tetap melawan orang tuanya sendiri atau bertahan di rumah mertua tanpa suami.

“Sinta tidak pernah terpaksa terjun ke dalam api. Sejak aku memutuskan untuk pergi dari rumahku, sejak itulah aku telah menerjunkan diriku ke dalam api...” (Arcana, 2003: 131)

Perbincangan ini merepresentasikan adanya perjuangan yang dilakukan oleh Kartika ketika melangsungkan perkawinan tanpa pamit (kawin lari) dengan Made Darma Sutta. Perjuangan ini merupakan bukti riil ketangguhan wanita untuk memperjuangkan cintanya. Konteks ini cenderung

senada dengan Telaga, Kartika juga melakukan perjuangan diiringi dengan resistensi tidak langsung melalui sikapnya yang ikhlas, kuat, dan *survive* dengan peran barunya sebagai perempuan *nyerod*. Meskipun ditimpa masalah yang demikian, Kartika tetap bertahan di lingkungan keluarga Darma, apalagi ia juga sudah diangkat sebagai anak kandung oleh mertua laki-lakinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, resistensi perempuan *nyerod* semakin apik di rekonstruksikan dalam arena sosial. Hal ini terlihat jelas dalam peristiwa kebohongan sesaji *patiwangi* dalam pernikahan Sagung Mirah dengan Wayan Jirna. Demi kelancaran tindakan ini, Sagung Mirah menerapkan resistensi secara tidak langsung melalui tindakan yang tersembunyi dengan Ketut Werti (*penyeroan*). Hal ini dimanipulasi karena baginya jika tindakan resistensi dilakukan secara frontal dan dramatis, akan melahirkan resiko yang tinggi bagi dirinya sendiri, Wayan Jirna bahkan keluarga Wayan Jirna. Sikap tegar dan *survive* juga ditunjukkan oleh Sagung Mirah ketika

dirinya berhadapan langsung dengan otoritas Anak Agung Aji Bargawa yang begitu ketat. Meskipun puri telah diselimuti oleh peraturan yang sarat akan tradisi, Sagung Mirah tetap bertahan dengan keputusannya untuk tidak mengikuti titah ayahnya yang cenderung melupakan asas kesederajatan dalam masyarakat Bali. Dengan kata lain, ia memilih untuk berpaling dari kondisi adat yang demikian. Hal ini digambarkan dalam beberapa kutipan sebagai berikut.

“Sampaikanlah pada Tu Aji bahwa sesaji *pati wangi* ada. Hanya Me Tut yang bisa menolong saya. Tak ada orang lain yang bisa menyelamatkan perkawinan saya.” (Soethama, 2006: 83-84).

Hal ini mengisyaratkan bahwa Ketut Werti yang berperan sebagai *penyeroan* pun ikut serta melakukan resistensi terhadap titah raja (*panglingsir*). Bentuk resistensi yang diterapkan oleh Ketut Werti untuk memuluskan rencananya dengan Sagung Mirah adalah resistensi tidak langsung. Resistensi ini diaplikasikan oleh Ketut Werti secara diam-diam dan tersembunyi. Karakteristik Ketut Werti yang demikian terlihat jelas ketika ia

memberikan wacana “Bohong” kepada Anak Agung Aji Bargawa. Tindakan ketidakpatuhan Werti ini merupakan salah satu bentuk pembangkangan atau penyelewangan terhadap titah raja.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Terdapat tiga kesimpulan dalam penelitian ini, yakni (1) Konstruksi polemik perkawinan *nyerod* (turun kasta) dalam karya sastra berlatar kultural Bali direpresentasikan oleh pengarang-pengarang Bali melalui sistem *wangsa* dan tradisi masyarakat Bali. Kehadiran kelas atau strata sosial yang demikian mengakibatkan terjadinya persinggungan (konflik) antara golongan *tri wangsa* dengan golongan *jaba wangsa*. Hegemoni kelas ini direpresentasikan oleh pengarang dalam novel *Tarian Bumi* dan cerpen *Bohong* (kumpulan cerpen *Mandi Api*) yang masing-masing diwujudkan melalui upacara *patiwangi*. Namun, di sisi yang berbeda cerpen *Pergi dari Griya* (kumpulan cerpen *Bungan Jepun*) merepresentasikan wujud hegemoni

kelas melalui *status quo* (keistemewaan) di dalam kehidupan sosial. (2) Oka Rusmini, Putu Fajar Arcana, dan Gde Aryantha Soethama juga memiliki persamaan persepsi terkait dengan penderitaan perempuan *nyerod* dalam lingkup sosiobudaya. Bagi mereka, perempuan cenderung ditempatkan pada posisi sosial yang rendah dan lemah (tidak berdaya). (3) Kondisi-kondisi adat seperti inilah yang memunculkan tindakan resistensi (perlawanan) sekaligus perjuangan dari ketangguhan tokoh-tokoh perempuan *nyerod* dalam karya sastra kultural Bali. Wujud resistensi yang direpresentasikan oleh Oka Rusmini, Putu Fajar Arcana, dan Gde Aryantha Soethama melalui tokoh-tokoh perempuan *nyerod* adalah resistensi tidak langsung, seperti bersikap tidak frontal (senyap), tegar, berdiam diri, mandiri, ikhlas, tindakan tersembunyi akan sesaji *patiwangi*, *survive*, dan resistensi langsung, seperti bersikap reaksioner, frontal terhadap upacara *patiwangi* juga dilakukan oleh tokoh “Telaga” (Tarian Bumi), tokoh “Ayah Wayan Jirna” dan tokoh “Ketut Werti” yang

berperan sebagai *penyeroan* (Mandi Api).

4.2 Saran

Penelitian hanya berfokus tentang polemik, penderitaan, dan resistensi perempuan *nyerod* dalam novel *Tarian Bumi*, kumpulan cerpen *Bungan Jepun* (Pergi Dari Griya), dan kumpulan cerpen *Mandi Api* (Bohong). Oleh karena itu, melalui penelitian ini diuraikan beberapa saran, di antaranya (1) penelitian ini diharapkan mampu mengubah stigma pembaca yang terkesan negatif terkait dengan perkawinan *nyerod*. (2) penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru bahasa Indonesia di tingkat SLTA karena novel *Tarian Bumi*, kumpulan cerpen *Bungan Jepun*, dan kumpulan cerpen *Mandi Api* layak untuk dijadikan sebagai materi bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan (3) diharapkan kepada peneliti lain agar nantinya menggunakan daya interpretasi yang lebih tajam lagi ketika melakukan penelitian sastra berlatar sosiokultural. Hal ini disebabkan karena biasanya menganalisis karya sastra

membutuhkan multi interpretasi dari peneliti itu sendiri.

Pengajarannya. Vol 2, Nomor 2 Oktober 2016, hlm. 166-171.

REFERENSI

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Artajaya, Sidi. (2019). Kompleksitas Nilai Tradisional dengan Modern di Bali dalam Antologi Cerpen Mandi Api karya Gde Aryantha Soethama. Dalam *Stilistika*. Volume 7, Nomor 2 Mei 2019, hlm. 1-15.
- Arcana, Fajar. 2003. *Kumpulan Cerpen Bunga Jepun*. Jakarta: Buku Kompas.
- Asra, Abuzar. 2014. *Metode Penelitian Survey*. Bogor: In Media.
- Bodro, Puguh. 2014. *Metode Penelitian Survey*. Bogor: In Media.
- Budiana, Nyoman. 2009. *Perkawinan Beda Wangsa dalam Masyarakat Bali*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Damono, Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Derana, Ganes Tegar. (2017). Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. Dalam *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 2, Nomor 2 Oktober 2016, hlm. 166-171.
- Diantha, Pasek dan I Gede Pasek Eka Wisanjaya. 2010. *Kasta (dalam Perspektif Hukum dan HAM)*. Bali: Udayana University Press.
- Dwipayana, Adhi dkk. (2018). Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali. Dalam *Jurnal Kajian Bali*. Vol 8, Nomor 2 Oktober 2018, hlm 1-21.
- Dwipayana, Adhi dkk. (2019). Legitimasi Hukum Adat Bali dalam Karya Sastra Kultural. Dalam *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 7, Nomor 2 Desember 2019, hlm. 1-12.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rusmini, Oka. 2007. *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode, dan Prosedur)*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).
- Segara, Yoga. 2015. *Perkawinan Nyerod (Kontestasi, Negoisasi, dan Komodifikasi di atas Mozaik Kebudayaan Bali)*. Jakarta: PT Saadah Pustaka Mandiri.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujaya, Made. (2014). Wacana Pengucilan Sosial dalam Cerpen Kubur Wayan Tanggu karya Gde Aryantha Soethama. Dalam *Stilistika*. Vol 5, November 2014, hlm. 1.